

# Upaya Pelestarian Warisan Budaya Di Pantai Air Manis Kota Padang Sebagai Daya Tarik Wisata Heritage

Hal | 114

**Annisa Pohan<sup>1</sup>, Meria Eliza<sup>2</sup>**

Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Padang Panjang, Indonesia  
annisapohan16062003@gmail.com

Article Info	Abstract
<b>Keywords:</b> cultural heritage, preservation, Malin Kundang, heritage tourism, local identity	This study examines how the community and government play a role in preserving the cultural heritage of Air Manis Beach, Padang City, which has two main elements: the Malin Kundang Stone and its folklore. This research is motivated by the declining condition of cultural preservation in the area, where tourism development is prioritized over cultural protection. Using qualitative descriptive methods, data were collected through field observations, interviews with local residents and visitors, and literature studies. Based on field findings, conservation activities in this area are still focused on the development of tourist facilities, while aspects of cultural protection are not optimal. This study reveals that conservation should be carried out in an integrated manner, balancing physical conservation and cultural revitalization. This study contributes to the development of cultural heritage tourism by offering a community-based and educational approach that strengthens local identity and encourages sustainable tourism in Air Manis Beach.
<b>Received:</b> Nov 26, 2025	
<b>Approved:</b> Dec 23, 2025	
<b>Published:</b> Dec 30, 2025	

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat beragam, baik dari sisi suku, tradisi, maupun kesenian. Setiap daerah memiliki warisan budaya yang mencerminkan jati diri masyarakatnya, mulai dari seni pertunjukan hingga cerita rakyat. Akan tetapi sekarang ini warisan budaya mulai hilang karena pengaruh budaya luar dan kebiasaan masyarakat yang mulai berubah. Contohnya seperti pertunjukan wayang, randai, gamelan atau cerita rakyat yang mulai jarang dipentaskan karena masyarakat sekarang lebih menyukai menonton K-drama atau konser K-pop. Hal ini juga terlihat pada Pantai Air Manis, dimana Batu Malin Kundang sebagai simbol budaya mulai mengalami kerusakan dan legenda Malin Kundang yang jarang dikenalkan lagi kepada generasi muda. Jika tetap dibiarkan Indonesia akan perlakan lahan kehilangan ciri khasnya. Karena itu, pelestarian warisan budaya sangat penting agar bisa diwariskan dan tetap dikenal dari generasi ke generasi.

Pelestarian berarti bagaimana cara kita untuk menjaga, merawat dan melindungi budaya, bangunan bersejarah atau situs peninggalan agar tidak rusak dan tetap asli. Menurut Koentjaraningrat dalam (Triwardani & Rochayanti, 2014), menjelaskan bahwa pelestarian budaya mencakup berbagai unsur kehidupan masyarakat dan membentuk suatu kesatuan sosial. Hal ini sejalan dengan (*UU No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*, 2017), menegaskan bahwa perlindungan dilakukan dengan berbagai cara seperti mendata, menjaga, memelihara, mempublikasikan, menyelamatkan, kebudayaan agar tetap berkelanjutan serta mengembangkan nilai-nilai leluhur bangsa untuk memperkaya keberagaman dan memperkuat identitas nasional. Karna itu, pelestarian warisan budaya ini sangat penting, karena warisan budaya bagian yang tidak terpisahkan dari pariwisata khususnya pada wisata *heritage*.

Warisan budaya adalah sesuatu yang berwujud ataupun tak berwujud peninggalan masa lalu yang berumur lebih dari 50 tahun. Warisan budaya terbagi menjadi dua yaitu warisan budaya benda (tangible), contohnya seperti candi borobudur, rumah gadang, batu Malin Kundang, ulos, dan keris sedangkan warisan budaya tak benda (intangible) seperti tari tor-tor, tradisi mangupa upa, legenda Malin Kundang dan makanan tradisional itak-itak.

(UNESCO, 1972), mengelompokkan warisan budaya ke dalam dua bentuk, yaitu yang berwujud seperti bangunan dan artefak, serta yang tidak berwujud seperti tradisi dan pengetahuan lokal. Selain itu,

Annisa Pohan<sup>1</sup>, Meria Eliza<sup>2</sup>

E-ISSN: 2962-5378 | DOI: <http://doi.org/10.26887/jtsti.v4i2.6142>

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

(UNESCO, 2022) menegaskan bahwa warisan budaya tidak hanya sekedar peninggalan yang diwariskan dari zaman dahulu, tetapi juga untuk menjadi panduan untuk masa depan. Nilai-nilai dari masa lalu bisa jadi pelajaran penting bagi kehidupan sosial dan budaya saat ini baik berbentuk seni, situs, bahasa ataupun tradisi adalah sesuatu yang sangat penting dan memiliki peran dalam membentuk ciri khas bangsa Indonesia (Indrawati & Sari, 2024).

Pantai Air Manis di Kota Padang tidak hanya menawarkan keindahan alamnya saja tapi juga memiliki dua contoh nyata dari warisan budaya sekaligus yaitu benda dan tak benda. Batu Malin Kundang termasuk warisan budaya benda, sedangkan legenda Malin Kundang adalah warisan budaya tak benda. Wisatawan yang datang ke Pantai Air Manis ini biasanya tertarik pada kisah dan batu Malin Kundang bukan hanya pada keindahan alamnya saja. Ini lah yang membuat Pantai Air Manis berbeda dari destinasi lain karena menggabungkan antara alam dan budaya.

Konsep ini dikenal sebagai pusaka saujana (cultural landscape tourism), yang berarti gabungan antara alam dan budaya yang mencakup interaksi manusia dengan lingkungannya selama berabad-abad, sehingga membentuk identitas suatu daerah (chc.ft, 2020). Namun, promosi dan *branding* destinasi masih lemah, sehingga banyak masyarakat dan wisatawan belum mengetahui bahwa Batu Malin Kundang berada di Pantai Air Manis.

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya pelestarian dan pengembangan kawasan Pantai Air Manis sebagai daya tarik wisata *heritage*. Hasil penelitian (Wulandari et al., 2020) menunjukkan bahwa daya tarik utama Pantai Air Manis terletak pada batu Malin Kundang, namun pengelolaannya masih perlu diperbaiki terutama dalam perlindungan batu Malin Kundang agar pelestarian warisan budaya tetap terjaga. (Rindani et al., 2016) juga menemukan bahwa meskipun tingkat kepuasan wisatawan terhadap batu Malin Kundang sebagai ikon legenda di Pantai Air Manis cukup puas. Tetapi, informasi budaya yang diberikan masih sedikit sehingga nilai sejarah tidak tersampaikan dengan baik kepada pengunjung, pelestarian dan pengelolaan warisan budaya sangat penting agar dapat tetap menjadi daya tarik wisata. Lalu penelitian oleh (Fernando & Mubarak, 2021), mengungkapkan bahwa peningkatan fasilitas wisata menimbulkan dampak lingkungan sehingga diperlukan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya.

Kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Pantai Air Manis menjadikannya lebih dari sekedar objek wisata alam. Konsep ini sejalan dengan *Heritage Tourism* yaitu pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke destinasi yang memiliki nilai sejarah dan budaya sehingga wisatawan dapat pengalaman edukatif dari situs tersebut. Penelitian oleh (Damayanti & Puspitasari, 2024), menjelaskan bahwa wisata *heritage* mampu menggabungkan pelestarian dengan menguatkan ekonomi masyarakat setempat melalui kegiatan wisata berbasis budaya.

Penelitian (Deliana et al., 2024) juga menekankan bahwa perpaduan antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata menjadi langkah yang penting dalam memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi. Dengan adanya kolaborasi yang baik pelestarian budaya ini dapat dilindungi dari budaya asing sekaligus menjadi daya tarik wisata yang bernilai bagi masyarakat. Konsep ini selaras dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang berfokus pada peran masyarakat sebagai pelaku utama pelestarian budaya (Azarin, 2023).

Sayangnya, kondisi batu Malin Kundang mulai terkikis dan terkadang tergenang oleh air laut naik. Selain itu pengembangan legenda Malin Kundang sebagai daya tarik wisata masih minim, Seperti tidak ada adanya pusat informasi, pertunjukan budaya, atau promosi yang memadai, sehingga banyak wisatawan belum mengenal kisah Malin Kundang ini secara utuh. Oleh karena itu diperlukan strategi pelestarian dan pengembangan warisan budaya di Pantai Air Manis agar dapat menjadi destinasi wisata *heritage* yang menggabungkan unsur budaya dan alam. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk warisan budaya Batu Malin Kundang dan legendanya, mengetahui upaya pelestarian yang dilakukan, serta strategi pengembangan destinasi agar dapat memperkuat identitas budaya setempat.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara rinci kondisi pelestarian warisan budaya di Pantai Air Manis berdasarkan hasil pengamatan di lapangan. Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan dan memahami makna dari suatu peristiwa sosial berdasarkan pandangan orang yang mengalaminya secara langsung. (Sitasari, 2022), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan melalui proses yang mendalam dan panjang karena berfokus pada pemahaman pengalaman manusia terhadap suatu peristiwa secara langsung.

Annisa Pohan<sup>1</sup>, Meria Eliza<sup>2</sup>

E-ISSN: 2962-5378 | DOI: <http://doi.org/10.26887/jtsti.v4i2.6142>

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Pendekatan ini dinilai paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu tidak hanya ingin melihat kondisi fisik warisan budaya, tetapi juga memahami nilai budaya serta upaya pelestarian yang dilakukan di kawasan Pantai Air Manis. Tiga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu studi literatur, observasi langsung di lokasi penelitian, dan wawancara dengan narasumber terkait. Ketiga metode ini saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh data yang akurat, valid, dan mendalam.

### 1. Studi Literatur

Metode studi literatur dilakukan dengan membaca dan menganalisis beragam refensi yang relevan, seperti jurnal, buku, artikel, serta dokumen kebijakan yang membahas pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata. (Febrianto et al., 2024). Studi literatur bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai konsep pelestarian budaya, warisan budaya tangible dan intangible, serta konsep *heritage*. Metode ini juga digunakan untuk bahan pembanding dan landasan teoritis bagi analisis hasil penelitian lapangan.

### 2. Wawancara

Metode wawancara dilakukan secara langsung dengan tiga narasumber yang terdiri dari dua tokoh masyarakat lokal dan satu wisatawan yang berkunjung ke Pantai Air Manis. Informan dipilih karena diyakini bahwa narasumber memiliki pengetahuan, pengalaman, dan terlibat langsung dengan kegiatan wisata di tempat tersebut. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi masyarakat dan wisatawan mengenai keberadaan Batu Malin Kundang serta bentuk-bentuk pelestarian yang telah atau seharusnya dilakukan. Data hasil wawancara ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman hubungan antara budaya lokal dan pengembangan destinasi wisata *heritage* di Pantai Air Manis.

### 3. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan di kawasan Pantai Air Manis untuk mengetahui secara langsung kondisi fisik situs, aktivitas wisatawan, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Observasi ini untuk mengamati kondisi batu Malin Kundang sebagai warisan budaya, fasilitas pendukung pariwisata, serta bagaimana interaksi wisatawan dengan objek wisata. Observasi juga mencatat, bagaimana peran masyarakat sekitar dan pemerintah dalam menjaga kebersihan dan keamanan kawasan Pantai Air Manis sebagai situs wisata *heritage*.

Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis upaya pelestarian warisan budaya di Pantai Air Manis, dengan meninjau kondisi fisik situs dan peran pemerintah dalam pengembangannya sebagai wisata *heritage*, khususnya pada batu Malin Kundang dan legenda Malin Kundang. Penelitian dilakukan di Pantai Air Manis, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat serta berpotensi menjadi salah satu destinasi *heritage* unggulan di Sumatera Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Warisan Budaya Di Pantai Air Manis**

Pantai Air Manis adalah salah satu destinasi wisata yang berada di Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, tepatnya terletak dibelakang Gunung Padang. Pantai ini memiliki perpaduan antara keindahan alam dan warisan budaya yang kuat. Legenda Malin Kundang menjadi ciri khas utama dari pantai ini dan sudah diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat, serta telah menjadi identitas budaya masyarakat Minangkabau. Cerita rakyat ini tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat lokal tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Legenda Malin Kundang menceritakan tentang seorang anak bernama Malin Kundang yang sukses merantau, akan tetapi setelah pulang dari perantauan Malin malu mengakui bahkan mengusir ibunya dihadapan istrinya, karena kesombongannya, Malin Kundang dikutuk oleh ibunya menjadi batu. Cerita ini mengandung pesan moral tentang pentingnya menghormati orang tua dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat agar tidak bersikap sombong. Sampai saat ini, legenda Malin Kundang ini masih dikenal luas oleh masyarakat dan menjadi bagian warisan budaya di Pantai Air Manis.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, warisan budaya di Pantai Air Manis ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu warisan budaya benda (*tangible heritage*) dan warisan budaya tak benda (*intangible heritage*). Warisan budaya benda ada pada Batu Malin Kundang yang dipercaya masyarakat sebagai bukti dari jelmaan anak durhaka yang dikutuk oleh ibunya. Batu tersebut menyerupai tubuh manusia yang sedang bersujud, dan di sekeliling situs juga terdapat batu-batu lain yang diyakini sebagai bagian dari sisa reruntuhan dinding kapal Malin Kundang yang karam. Keberadaan batu ini memperkuat daya tarik

Annisa Pohan<sup>1</sup>, Meria Eliza<sup>2</sup>

E-ISSN: 2962-5378 | DOI: <http://doi.org/10.26887/jtsti.v4i2.6142>

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

wisatawan untuk berkunjung dan melihat langsung objek yang sebelumnya hanya mereka ketahui hanya melalui cerita.

Hal | 120

Sedangkan, Warisan budaya tak benda berupa Legenda Malin Kundang yang diwariskan secara turun temurun. Cerita ini hidup di tangah masyarakat Minangkabau dan menjadi bagian penting dari nilai serta kepercayaan masyarakat. Kedua warisan budaya ini saling melengkapi dan membentuk makna antara bukti fisik dan nilai budaya yang melekat didalamnya.

Hasil wawancara dengan wisatawan yang berasal dari Malaysia yang datang ke Pantai Air Manis menunjukkan bahwa alasan kedatangan tidak hanya ingin menikmati pemandangan alam tetapi untuk melihat langsung batu Malin Kundang yang dipercaya sebagai bukti dari legenda Malin Kundang tersebut. Menurut (Anggratyas et al., 2025) *heritage tourism* terletak pada kemampuannya menawarkan pengalaman lebih dari sekedar menikmati keindahan alam, tetapi juga kerena pengunjung dapat belajar, menghargai, dan terlibat langsung dengan warisan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Air Manis memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata *heritage*, dimana wisatawan tidak hanya mencari keindahan alam saja tetapi juga nilai budaya, sejarah, dan pengalaman yang memperkaya interaksi mereka dengan masyarakat sekitar.

Keberadaan legenda dan batu Malin Kundang tidak hanya memperkuat identitas budaya sumatera barat, tetapi juga menjadi potensi penting dalam pengembangan wisata *heritage* yang edukatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu berbagai upaya pelestarian agar nilai budaya yang terkandung didalamnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

### **Upaya Pelestarian Warisan Budaya**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, pelestarian kawasan Pantai Air Manis ini masih menghadapi beberapa kendala, baik dari sisi perlindungan fisik batu maupun pelestarian legenda yang terkandung di dalam legenda Malin Kundang. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata telah melakukan beberapa upaya, seperti menyediakan fasilitas pendukung (toilet, area parkir, tempat istirahat), penyeragaman atribut pedagang, pembayaran dengan non tunai, serta perbaikan area sekitar batu Malin Kundang (Setiawan, 2025). Namun sayangnya, dari hasil pengamatan menunjukkan upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah masih berfokus pada peningkatan fasilitas wisata dibandingkan perlindungan terhadap

Annisa Pohan<sup>1</sup>, Meria Eliza<sup>2</sup>

E-ISSN: 2962-5378 | DOI: <http://doi.org/10.26887/jtsti.v4i2.6142>

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

warisan budaya baik benda maupun tak benda, belum menjadi prioritas utama.

Hal | 121

Kondisi fisik batu Malin Kundang saat ini mulai menunjukkan tanda-tanda kerusakan seperti beberapa bagian batu terlihat terkikis akibat faktor alam, seperti pasang laut atau saat hujan deras. Batu Malin Kundang ini juga berada di area cekungan pantai sehingga batu sering tergenang dan membuat pengunjung tidak dapat melihat secara langsung. Selain faktor alam, tidak adanya pagar pelindung dan papan informasi juga menyebabkan wistawan menginjak batu dan memegang secara langsung tanpa menyadari resiko kerusakan pada batu. Selain itu, dampak kegiatan wisata juga berpengaruh pada lingkungan di sekitar batu Malin Kundang terlihat dari menurunnya tingkat kebersihan dan munculnya pencemaran air disekitar Pantai Air Manis (Fernando & Mubarak, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan sistem perlindungan dan pengawasan terhadap situs budaya.



**Gambar 1. Kondisi Fisik Batu Malin Kundang**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Sebagai upaya pelestarian, penerapan dengan konsep zonasi dapat menjadi solusi penting untuk menyeimbangkan pelestarian dan aktivitas wisata. Menurut (Wulandari et al., 2020), penerapan konsep zonasi memungkinkan pembagian kawasan menjadi tiga area,yaitu zonasi inti yaitu terletak di area situs batu Malin Kundang, zona konservasi berada di sekitar area situs utama, dan zona pengembangan bagian luar area konservasi seperti kawasan para pedagang dan area

publik. Pembagian ini dapat mengarahkan wisatawan agar tidak merusak situs utama, sekaligus menjaga keberlanjutan ekonomi lokal.

Hal | 122

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sasono & Umilia, 2015) mengenai pembagian zona inti, zona pendukung asli, dan zona pendukung tidak langsung sangat penting untuk melindungi daya tarik utama sekaligus mengoptimalkan fungsi ekonomi dan fasilitas pendukung disekitarnya. Menerapkan zonasi tidak hanya melindungi situs budaya dari kerusakan akibat kunjungan wisatawan, tetapi juga menyeimbangkan konservasi budaya dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Selain pelestarian warisan budaya, pelestarian terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda batu Malin Kundang juga diperlukan. Pelestarian warisan budaya tak benda (*tangible heritage*) berperan penting dalam menghidupkan kembali tradisi penceritaan rakyat, agar legenda tetap dikenal dan dipahami oleh generasi berikutnya (Nasution et al., 2022). Namun, saat ini pelestarian tak benda di Pantai Air Manis ini masih belum menjadi perhatian utama. Mulai dari legenda yang sudah jarang diceritakan secara langsung kepada wisatawan maupun generasi muda dan minimnya kegiatan budaya membuat wisatawan tidak banyak mengetahui makna yang tersimpan di balik legenda tersebut. Karena itu, perlu strategi pelestarian budaya melalui kegiatan edukasi wisata, festival budaya, atau melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata yang menjelaskan legenda.

Pelestarian warisan budaya seharusnya tidak hanya menjaga bentuk fisik saja tapi juga mempertahankan nilai, makna serta sejarahnya (UNESCO, 2022). Berdasarkan (*UU No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*, 2017) pelestarian budaya dapat dilaksanakan melalui empat aspek penting yaitu:

1. Perlindungan

Perlindungan yang berarti menjaga keberlanjutan situs dan cerita rakyat. Warisan budaya seharusnya diberi perlindungan yang berarti menjaga kelestarian cerita rakyat dan situs batu Malin Kundang.

2. Pengembangan

Pengembangan dilakukan melalui kegiatan seni dan edukasi budaya agar meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai warisan budaya.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Dengan pemanfaatan legenda dapat dijadikan

sebagai daya tarik wisata budaya yang memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.

#### 4. Pembinaan.

Bukan hanya fokus melestarikan fisiknya tetapi juga membina orang-orang yang terlibat supaya mereka jadi pelaku utama dalam menjaga warisan budaya. Hal ini mencakup konservasi batu Malin Kundang, sekaligus pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku budaya.

Hal | 123

Selain pelestarian fisik dan non fisik, identitas dan citra destinasi juga menjadi bagian penting dari pelestarian warisan budaya. Salah satu tantangan di Pantai Air Manis lemahnya *branding* kawasan, destinasi ini lebih dikenal sebagai pantai Malin Kundang dibandingkan nama aslinya. Penelitian oleh (Taklim et al., 2021), menunjukkan bahwa promosi berpengaruh penting untuk membentuk citra pantai, sedangkan kualitas pelayanan belum cukup kuat untuk mendukungnya. Hal ini membuat nilai budaya dan sejarah pantai belum tersampaikan dengan baik kepada pengunjung, karena itu, dengan memperkuat branding dengan menonjolkan nama asli dan meningkatkan pelayanan agar pengalaman pengunjung dapat mendukung citra Pantai Air Manis.

### **Strategi Pengembangan Warisan Budaya Sebagai Wisata Heritage Di Pantai Air Manis**

Pantai Air Manis ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata *heritage* karena nilai sejarah dan budaya yang melekat di dalamnya. Dalam konteks pengembangan wisata *heritage*, pelestarian budaya harus menjadikan dasar utama agar pengelolaan destinasi tetap berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pengelolaan kawasan masih berfokus pada fasilitas fisik, sementara potensi budaya belum dikembangkan secara optimal. Keberagaman warisan budaya baik *tangible* maupun *intangible*, menjadi bagian penting dalam pengembangan pariwisata berbasis *heritage* (Damayanti & Puspitasari, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan warisan budaya sebagai wisata *heritage* di Pantai Air Manis memerlukan strategi menyeimbangkan antara pelestarian, peningkatan kualitas wisata, dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Langkah utama yang dapat dilakukan adalah dengan pembangunan pusat informasi budaya sebagai tempat edukasi bagi masyarakat dan wisatawan untuk lebih memahami kisah serta pesan moral yang terkandung di dalam legenda Malin Kundang melalui

Annisa Pohan<sup>1</sup>, Meria Eliza<sup>2</sup>

E-ISSN: 2962-5378 | DOI: <http://doi.org/10.26887/jtsti.v4i2.6142>

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

dokumentasi, pameran, serta media interaktif yang menjelaskan hubungan antara legenda dan Batu Malin Kundang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Jamil, 2025), yang menekankan bahwa pusat informasi wisata berperan penting dalam menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami, serta membantu menjawab kebutuhan pengunjung. Agar manfaatnya lebih luas, pengelolaan pusat informasi ini sebaiknya dikelola secara kolaboratif oleh pemerintah daerah, kelompok sadar wisata, dan pelaku UMKM lokal, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat.

Strategi selanjutnya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan budaya dan festival tahunan. Penyelenggaraan kegiatan budaya dan festival tahunan ini penting untuk memperkuat citra Pantai Air Manis sebagai destinasi wisata *heritage*. Kegiatan ini bisa berupa pementasan teater rakyat, lomba cerita rakyat, pameran seni lokal, atau pertunjukan musik tradisional yang terinspirasi dari kisah Malin Kundang. Dengan mengadakan festival bertujuan memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda melalui pendekatan edukatif dan interaktif, sekaligus mengantisipasi tantangan globalisasi (Herliana & Anggrian, 2025). Dengan memadukan seni tradisional dan teknologi, kegiatan ini dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian warisan budaya.

Dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan penguatan kapasitas Pokdarwis juga menjadi strategi penting dalam pengembangan warisan budaya sebagai wisata *heritage*. Salah satu caranya adalah dengan menguatkan kapasitas kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai pelaku utama pelestarian dan promosi wisata. Namun saat ini, peran Pokdarwis di Pantai Air Manis masih terbatas akibat kurangnya pelatihan. (Azarin, 2023) menjelaskan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) menempatkan masyarakat sebagai bagian utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Karena itu, Pemerintah daerah perlu memberikan pelatihan tentang manajemen wisata, promosi digital, serta pemahaman tentang pelestarian budaya agar masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengelolaan kawasan wisata.

Selanjutnya dengan mengembangkan produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Masyarakat sekitar yang telah memanfaatkan kegiatan wisata dengan membuka warung makan, penyewaan kendaraan ATV (All Terrain Vehichle), serta menjual cendera mata. Potensi ini dapat ditingkatkan dengan menciptakan suvenir, karya seni, dan kuliner yang mengangkat tema legenda Malin Kundang. Selain memberikan pengalaman unik bagi wisatawan, pengembangan produk

kreatif ini juga dapat mendorong ekonomi lokal, dan memperkuat warisan budaya di sekitar Pantai Air Manis.

---

Hal | 125

## **SIMPULAN**

Pantai Air Manis merupakan destinasi wisata yang memiliki dua karakteristik utama dari *heritage tourism*, yaitu keberadaan warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Keunikan inilah yang menjadikan Pantai Air Manis berbeda dengan destinasi wisata lainnya di kota padang. Sayangnya, pelestarian warisan budaya di kawasan Pantai Air Manis ini belum dilakukan secara maksimal, baik dari aspek benda berupa batu Malin Kundang yang mulai mengalami kerusakan akibat faktor alam dan aktivitas wisata, maupun aspek tak benda berupa legenda Malin Kundang, belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan edukatif maupun promosi budaya.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengelolaan pantai selama ini masih cenderung berfokus pada peningkatan fasilitas wisata dibandingkan pada perlindungan nilai budaya dan kondisi situs bersejarah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya pelestarian perlu dilaksanakan secara seimbang, tidak hanya menjaga kondisi fisik tetapi juga menghidupkan kembali nilai budaya yang masih berkembang di masyarakat sekitar. Kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan kelompok sadae wisata menjadi kunci. Langkah yang dapat dilakukan meliputi penerapan zonasi, pembangunan pusat edukasi budaya, serta penyelenggaraan kegiatan seni dan tradisi lokal rutin. Selain memperkuat identitas lokal, langkah ini juga dapat menciptakan nilai tambah ekonomi bagi warga sekitar.

Secara keseluruhan, Pantai Air Manis memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata *heritage* yang tidak hanya mengenalkan legenda Malin Kundang, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan memperkuat identitas masyarakat di tengah pengaruh globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggratyas, P. A. R., M. D. A., Prayuda, D. S., & Kosala, M. D. H. (2025). Potensi Dan Tantangan *Heritage Tourism* di Kota Mataram. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(1), 454–470.
- Azarin, A. (2023). *STRATEGI PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI AIR MANIS (Studi Kasus: Objek Wisata Pantai Air Manis di Kelurahan Air Manis, Kota Padang, Sumatera Barat)* [Universitas Andalas].
- chc.ft. (2020, July 24). Cultural Landscape (Saujana) Conservation. *Center for Heritage Conservation, Universitas Gadjah Mada (CHC-FT UGM)*.
- Damayanti, R. A., & Puspitasari, A. Y. (2024). Kajian Potensi Daya Tarik Wisata Heritage di Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(1), 13.
- Deliana, D., Purbosaputro, E., Sunyoto, S., Sujatmiko, S., & Suyamto, S. (2024). Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1561–1573.
- Febrianto, A., Siroj, R. A., & Hartatiana. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 259–263.
- Fernando, & Mubarak, A. (2021). Dampak Pembangunan Pedestrian di Pantai Air Manis Kota Padang dalam Rangka Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Pantai Batu Malin Kundang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 3(2), 117–125.
- Herliana, S. N., & Anggrian, M. (2025). MEMBANGUN APRESIASI BUDAYA LOKAL: STUDI EDUKASI VISUAL MELALUI FESTIVAL KAMPUNG BUDOYO #2. *Kusa Lawa*, 5(1), 72–87.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). *MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA* | *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*.
- Jamil, N. A. (2025). PERANAN PUSAT INFOMASI PARIWISATA (TOURISM INFROMATION CENTER) DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN WISATAWAN DI KOTA SURABAYA. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 121–127.

Nasution, H., Harahap, S., & Sukriah, E. (2022). UNSUR KEARIFAN LOKAL DALAM LEGENDA “MALIN KUNDANG.” *Studia Sosia Religia*, 5(1), 22.

Hal | 127

Rindani, L., Silfeni, S., & Yuliana, Y. (2016). Kepuasan Wisatawan Tentang Daya Tarik Wisata Pantai Air Manis Padang. *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1), 74355.

Sasono, A. P. M., & Umilia, E. (2015). Kriteria Pengembangan Kwasan Wisata Budaya Jalan Besar Ijen Kota Malang [Journal:eArticle, Sepuluh Nopember Institute of Technology]. In *Jurnal Teknik ITS* (Vol. 4, Issue 2, p. 213484).

Setiawan, I. (2025, June 26). *Pemko Padang Revitalisasi Kawasan Wisata Batu Malin Kundang*.

Sitasari, N. W. (2022). MENGENAL ANALISA KONTEN DAN ANALISA TEMATIK DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Forum Ilmiah Indonusa*, 19, 37–43.

Taklim, R., Elfiswandi, E., & Yulasmi, Y. (2021). Effect of Promotion and Service Quality on Local Tourist Decisions at Air Manis Beach in Padang City with Brand Image as a mediating variable. *Jurnal Ekobistek*, 213–220.

Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DESA BUDAYA DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL. *REFORMASI*, 4(2).

UNESCO. (1972, November 16). *The World Heritage Convention*. UNESCO World Heritage Centre.

UNESCO. (2022, June 29). *The Tracker Culture & Public Policy | Special Issue n°3: Countdown to*.

*UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.* (2017). Database Peraturan | JDIH BPK.

Wulandari, S., Eriawan, T., & Triana, E. (2020). PENGEMBANGAN ATRAKSI KAWASAN OBJEK WISATA PANTAI AIR MANIS KOTA PADANG. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Civil and Planning Engineering, Bung Hatta University*, Vol. 1 No. 3 (2020) (Kumpulan Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PWK Wisuda Ke-73).